

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Agensi (Agency Theory)

Agency theory adalah hubungan atau kontrak antara principal dan agen, dimana prinsipal adalah pihak yang mempekerjakan agen agar melakukan tugas untuk kepentingan prinsipal, sedangkan agen adalah pihak yang menjalankan kepentingan prinsipal (Scott, 2015). Teori keagenan sangat erat dengan ketepatan waktu (Danang Tri Atmojo, 2017). Secara garis besar teori keagenan berkaitan dengan *audit report lag* karena dalam proses pelaksanaan pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor sering ditemukannya masalah asimetri informasi antara pemegang saham dengan manajer perusahaan atau manajer perusahaan dengan auditor yang mampu menyebabkan lamanya proses penyelesaian pemeriksaan, sehingga menyebabkan perusahaan terlambat menyampaikan laporan keuangan kepada bursa efek, (Saragih, 2018).

Tingginya nilai rasio *financial distress* memberi pengaruh pada panjangnya *audit report lag*. Berkaitan dengan teori agensi, prinsipal mempekerjakan agen untuk melaksanakan tugas termasuk pengambilan keputusan ekonomik, dalam lingkungan yang tidak pasti seperti perusahaan dalam kondisi *financial distress*, dimana kondisi tersebut disebabkan adanya perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal yang berujung pada konflik sehingga agen sering mengambil keputusan tidak dalam kepentingan terbaik prinsipal. Hal ini menyebabkan adanya pengawasan yang ditindak oleh auditor independen karena keinginan manajer untuk membenahi laporan keuangannya sehingga laporan keuangan yang diaudit akan tersampaikan lebih panjang.

Penelitian tersebut didukung oleh penelitian Muliantari & Latrini, (2017) yang menyatakan bahwa audit delay dipengaruhi oleh *financial distress* secara positif dan signifikan.

Kinerja komite audit akan meningkat seiring dengan semakin meningkatnya jumlah anggota komite audit yang ada dalam perusahaan. Hal ini mengakibatkan fungsi pengawasan juga meningkat, sehingga kualitas pelaporan yang dilakukan manajemen menjadi terjamin dan waktu audit delay dapat lebih singkat (Nabila dan Daljono, 2013). Hal ini sesuai dengan teori agensi dimana komite audit dapat di gambarkan sebagai mediator yang menangani konflik asimetri informasi antara principal dengan agen. Dengan adanya komite audit dalam perusahaan maka kemungkinan kecurangan dan salah saji dalam proses pembukuan perusahaan dapat diminimalisir. Konflik keagenan yang terjadi antara pemegang saham dan manajemen dapat diminimalisir dengan kepemilikan institusional. Mengingat bobot yang cukup besar yang dimiliki investor institusi di dalam perusahaan, investor institusi bertanggung jawab untuk memainkan peran aktif dalam memantau dan mendisiplinkan wewenang manajer serta proses pelaporan keuangan (Sakka and Jarboui, 2016).

2.2 Audit

Menurut Agoes (2016:4) auditing adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independen terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen perusahaan beserta catatan pembukuan dan bukti pendukungnya dengan tujuan untuk memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

2.3 Audit Report Lag

Audit report lag merupakan rentan waktu penyelesaian pelaksanaan audit laporan keuangan tahunan yang diukur berdasarkan lamanya waktu atau hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas laporan keuangan tahunan perusahaan yang dihitung sejak tanggal tutup buku perusahaan yaitu 31 Desember sampai dengan tanggal tertera pada laporan auditor independen (Premeswari & Yustrianthe, 2015).

Sebagaimana yang telah ditetapkan oleh BEI bahwa ketetapan audit menjadi suatu kewajiban untuk memenuhi kepentingan para pengguna laporan keuangan. Menurut Carmelia Putri dalam Malinda (2015:16) menggunakan tiga kriteria keterlambatan dalam penelitiannya yakni :

1. Auditor's Report Lag adalah interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor ditandatangani.
2. Preliminary Lag adalah interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai penerimaan laporan akhir preliminary oleh bursa.
3. Total Lag adalah jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal penerimaan laporan dipublikasikan di bursa.

2.4 Financial Distress

Menurut Brigham (2012 : 2 – 3), *financial distress* adalah suatu kondisi perusahaan yang mengalami kesulitan dana baik dalam arti dana didalam pengertian kas atau dalam pengertian modal kerja. *Financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan dan apabila hal ini dibiarkan berlarut-larut, maka akan

menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan. *Financial distress* akan membuat perusahaan melakukan hal-hal yang dapat memperbaiki atau menutupi kondisinya.

Salah satunya dengan melihat auditor yang ingin bekerja sama untuk memanipulasi laporan keuangan agar terlihat lebih baik dan dengan cara itu perusahaan bisa mendapatkan dana dari kreditur atau investor (Paramitadewi, 2014). Apabila hal ini dibiarkan berlarut-larut maka akan menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan sehingga pihak manajemen akan berusaha mengurangi berita buruk ini sehingga akan memakan waktu lebih banyak. (Yulia Hartanti dan Rasmini, 2016). Aziz & Dat (2006) dalam Julien (2013) mengungkapkan ciri-ciri perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan yaitu terdapat perubahan signifikan dalam komposisi asset dan kewajiban dalam neraca, arus kas negatif, nilai perbandingan yang tinggi antara hutang dan asset. Dalam penelitian ini variabel *financial distress* diprosikan dengan model altman Z score yaitu suatu model yang dapat memprediksi kesulitan keuangan perusahaan, model perhitungan altman Z score yang digunakan yaitu model modifikasi sebagai berikut:

$$Z\text{-Score} = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5$$

2.5 Komite Audit

Pembentukan komite audit diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015. Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris. Komite Audit sekurang-kurangnya terdiri dari tiga orang:

Seorang Komisaris Independen, salah satu pihak eksternal Emiten, dan salah satu Perusahaan Publik.

Anggota komite audit diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris dan komite audit diketuai oleh komsaris independen. Anggota komite audit wajib memiliki integritas yang tinggi, kemampuan, pengetahuan, pengalaman sesuai dengan bidang pekerjaannya, serta mampu berkomunikasi dengan baik. Komite audit yang efektif dapat mengurangi praktik pelaporan keuangan perusahaan yang tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang ada. Semakin banyak anggota komite audit maka diharapkan fungsi komite audit dalam menjaga kualitas laporan keuangan berjalan efektif, apabila laporan keuangan telah disusun berdasarkan kebijakan akuntansi yang sehat maka tugas pengauditan menjadi lebih mudah dan waktu yang dibutuhkan untuk merampungkan pengauditan menjadi lebih singkat (David M & Butar Butar, 2020). Pengukuran dalam penelitian ini komite audit diukur dengan jumlah komite audit yang ada di laporan keuangan.

$$KA = \Sigma \text{ Anggota Komite Audit}$$

2.6 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan saham yang kepemilikannya dimiliki oleh lembaga di luar perusahaan, seperti perusahaan asuransi, bank, investasi lain yang memiliki wewenang sebagai penyelenggara dana atas nama pihak lain (Suparsada & Putri, 2017). Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam pengawasan manajemen karena mengurangi biaya agensi, mengendalikan direktur, dan meningkatkan kinerja keuangan saat ini dan efisiensi investasi (Rashed et al. 2018). Pengawasan tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham.

Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional, sehingga dapat menghalangi pelaku oportunic. Kepemilikan institusional diduga mampu mempengaruhi ketepatan waktu dalam pelaporan keuangan. Dilansir dari CNBC Indonesia.com tahun 2021, disebutkan bahwa terjadi penurunan investor institusi yang dikarenakan dengan adanya keterbatasan terutama dalam dana. Hal inilah yang melatarbelakangi meningkatnya fenomena audit delay pada akhir-akhir ini terutama didalam negeri. Dalam penelitian ini kepemilikan institusional diproksikan dengan jumlah saham yang dimiliki institusi dibagi dengan jumlah saham yang beredar.

$$\text{INST} = \frac{\text{Jumlah Saham Institusional}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}} \times 100\%$$

2.7 Kompleksitas Audit

Menurut Jiambalvo dan Pratt (1982) dalam Siti Asih Nadhiroh (2010:27), beberapa tugas audit dipertimbangkan sebagai tugas dengan kompleksitas tinggi dan sulit, sementara yang lain mempersepsikannya sebagai tugas yang mudah. Sedangkan menurut Che-Ahmad dan Abidin (2008:35), *audit complexity* adalah tingkat kerumitan dalam menyelesaikan laporan audit. Kerumitan dalam melakukan proses audit juga dapat mempengaruhi waktu untuk melakukan audit. Hal ini mungkin terjadi karena dengan tingkat kerumitan yang tinggi membutuhkan upaya audit yang lebih kompleks sehingga membutuhkan waktu yang lama dalam melakukan proses audit tersebut. Kemudian menurut Karim dan Ahmed (2005:20), *audit complexity* merupakan kerumitan audit yang berpotensi menyebabkan keterlambatan dalam penyelesaian

audit. Ukuran untuk menilai kerumitan suatu audit adalah perbandingan antara persediaan dan piutang dengan total aset. Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian audit complexity adalah lamanya proses penyelesaian audit berdasarkan tingkat kerumitan dalam melakukan suatu tugas audit. Semakin tinggi tingkat kerumitan suatu tugas audit maka semakin lama waktu yang diperlukan dalam menyelesaikan audit tersebut. Dalam penelitian ini kompleksitas audit diprosikan dengan persediaan ditambah piutang dibagi dengan total aset.

$$\text{Audit Complexity} = \frac{\text{Persediaan} + \text{Piutang}}{\text{Total Asset}}$$

2.8 Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian ini tidak terlepas dari penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, yang digunakan sebagai dasar atau acuan dalam penulisan skripsi. Penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan skripsi ini diantaranya sebagai berikut:

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian/Tahun>Nama	Variabel	Hasil Penelitian
1.	<i>Company Size, Financial Distress and Audit Complexity Against on Audit report lag.</i> (2021). Baiq Fitri Arianti.	Dependen : Y : <i>Audit report lag</i> Independen : X ₁ : Ukuran Perusahaan X ₂ : <i>Financial distress</i> X ₃ : Audit Complexity	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>financial distress</i> tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> .

2.	<p><i>The Effect of Profitabilty, Solvency, Company Size, Institutional Ownership, Auditor's Opinion on Audit delay.</i> (2022). Muhammad Rizal Aditya, Nur Laila Yuliani, Betari Maharani.</p>	<p>Dependen : Y : <i>Audit report lag</i></p> <p>Independen : X₁ : Profitabilitas X₂ : Solvabilitas X₃ : Ukuran Perusahaan X₄ : Kepemilikan Instiusional X₅ : Opini Auditor</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan instiusional tidak mempunyai pengaruh terhadap <i>audit report lag</i>.</p>
3.	<p><i>The Effect of Leverage, Profitability and The Audit Committee on Audit Delay With Company Size as a Moderated Variables.</i> (2021). Corry Kristanti, Hadri Mulya</p>	<p>Dependen : Y : <i>Audit report lag</i></p> <p>Independen : X₁ : Leverage X₂ : Profitability X₃ : Audit Committee Moderasi : M : Company Size</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit memiliki sifat positif dan berpengaruh signifikan terhadap <i>audit report lag</i>.</p>
4.	<p><i>Determinants of Audit report lag with Company Size as Moderating Variable: Evidence from Real Estate and Property Sector in Indonesian.</i> (2019). Debbi Chyntia Ovami, Reza Hanafi Lubis</p>	<p>Dependen : Y : <i>Audit report lag</i></p> <p>Independen : X₁ : Institutional Ownership X₂ : Audit Committee X₃ : Profitability X₄ : KAP Reputation</p> <p>Moderasi : M : Company Size</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan instiusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>audit report lag</i>.</p>
5.	<p><i>Shareholder's involvement in the audit committee, audit quality and financial reporting lag in Nigeria.</i> (2018). Ishaq Ahmed Mohammed, Ayoib Che-Ahmad, Mazrah Malek</p>	<p>Dependen : Y : <i>Audit report lag</i></p> <p>Independen : X₁ : Komite Audit X₂ : Audit Fee X₃ : Profitabilitas</p>	<p>Komite audit dapat memantau proses pelaporan keuangan dan meningkatkan ketepatan waktu di perusahaan yang dimana berarti berpengaruh</p>

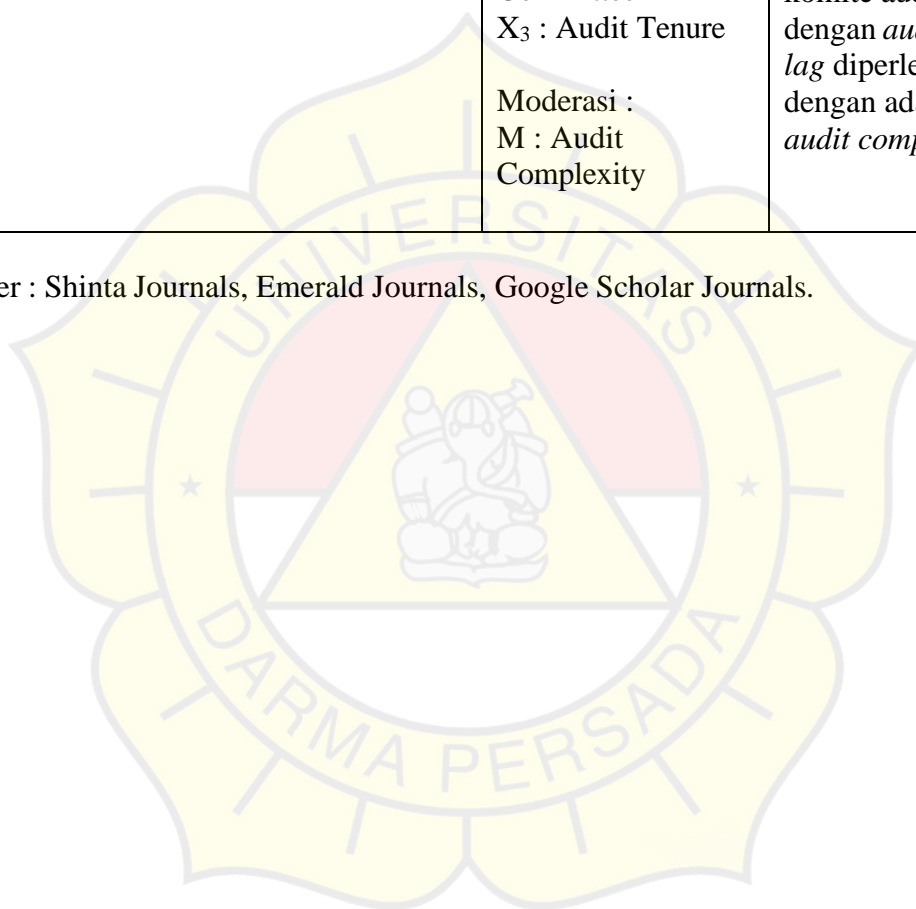
		X ₄ : Ukuran Perusahaan	signifikan, sedangkan <i>audit fee</i> berhubungan negatif dengan keterlambatan pelaporan keuangan di perusahaan.
6.	<i>The Impact of Financial distress, Corporate Governance, and Auditor Switching on Audit Delay.</i> (2021). Sylvi Angelia, Rizal Mawardi	<p>Dependen : Y : <i>Audit report lag</i></p> <p>Independen : X₁ : <i>Financial distress</i> X₂ : Corporate Governance X₃ : Auditor Switching</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>financial distress</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>audit report lag</i>. Hal ini terjadi karena semakin tinggi nilai keuangannya <i>distress ratio</i>, perusahaan dianggap mengalami kesulitan keuangan, kondisi ini dapat meningkatkan resiko audit, terutama resiko pengendalian dan resiko deteksi.</p>
7.	<i>Determinants of audit report lag: evidence from Palestine.</i> (2016). Yousef Mohammed Hassan	<p>Dependen : Y : <i>Audit report lag</i></p> <p>Independen : X₁ : Corporate size X₂ : Audit firm status X₃ : Audit firm status X₄ : Board size X₅ : Chief Executive Officer (CEO) duality X₆ : Audit committee X₇ : Ownership dispersion</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i>.</p>

		X ₈ : Ownership concentration	
8.	<i>The Effect of Audit Committee, Institutional Ownership, Profitability, and Audit Complexity as Moderating Variable to Financial Statement Report Delay.</i> (2022). Rifqi Husein Aldjoeffry, Surya Raharja	Dependen : Y : <i>Audit report lag</i> Independen : X ₁ : Audit committee X ₂ : Institutional Ownership X ₃ : Profitability Moderasi : M : Audit Complexity	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i> . Hal ini terjadi karena dengan adanya kepemilikan institusional pengelolaan perusahaan yang semula berjaan dengan keinginan pribadi akan menjadi perusahaan yang berjalan dengan pengawasan.
9.	<i>Faktor Determinan Audit report lag Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019.</i> (2021). Novi Akhsani, Zulfa Rosharlianti, Anisa.	Dependen : Y : <i>Audit report lag</i> Independen : X ₁ : <i>Financial distress</i> X ₂ : Investment Opportunity X ₃ : Reputasi KAP	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>financial distress</i> berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i> .
10.	<i>The extent of audit report lag and governance mechanisms : Evidence from Islamic banking institutions in Malaysia.</i> (2020). Mohamed Ahmed Kaaroud, Noraini Mohd Ariffin and Maslina Ahmad.	Dependen : Y : <i>Audit report lag</i> Independen : X ₁ : Mekanisme Pemerintahan X ₂ : Independensi Dewan X ₃ : Komite Audit X ₄ : Rapat Komite Audit	Temuan menunjukkan bahwa keahlian komite audit dan rapat komite audit berpengaruh signifikan dengan tingkat keterlambatan laporan audit. Namun, independensi

		X ₅ : Keahlian Komite Syariah	dewan, komite audit, dan keahlian komite syariah tidak berpengaruh signifikan dengan tingkat keterlambatan laporan audit.
11.	<i>A Comparative Study of the Effect of Institutional Ownership, Audit Committee, and Gender on Audit report lag in Indonesia, Malaysia, and Singapore.</i> (2018). Yulia Frischanita.	Dependen : Y : <i>Audit report lag</i> Independen : X ₁ : Institutional Ownership X ₂ : Audit committee X ₃ : Gender	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i> , sedangkan <i>Audit Committee and Gender</i> tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> .
12.	<i>Pengaruh Agresivitas Penghindaran Pajak, Kompleksitas Operasi Perusahaan, Audit Fee, dan Financial distress terhadap Audit report lag.</i> (2023). Nur Khamisah, Asfeni Nurullah, Nilam Kesuma.	Dependen : Y : <i>Audit report lag</i> Independen : X ₁ : Agresivitas Penghindaran Pajak X ₂ : Kompleksitas Operasi Perusahaan X ₃ : Audit Fee X ₄ : <i>Financial distress</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>financial distress</i> berpengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i> .
13.	<i>Pengaruh Financial distress, Audit Complexity dan Kompleksitas Operasi Terhadap Audit Delay.</i> (2022). Tanya Karina, Wisnu Julianto	Dependen : Y : <i>Audit Delay</i> Independen : X ₁ : <i>Financial distress</i> X ₂ : Kompleksitas Operasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>financial distress</i> berpengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i> .

		X ₃ : Audit Complexity	
14.	<i>Corporate governance mechanisms and audit report lag moderated by audit complexity.</i> (2019). Wa Ode Irma Sari, Bambang Subroto, Abdul Ghofar	Dependen : Y : <i>Audit report lag</i> Independen : X ₁ : Independent Commissioner X ₂ : Audit Committee X ₃ : Audit Tenure Moderasi : M : Audit Complexity	Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i> , dan hubungan antara komite audit dengan <i>audit report lag</i> diperlemah dengan adanya <i>audit complexity</i> .

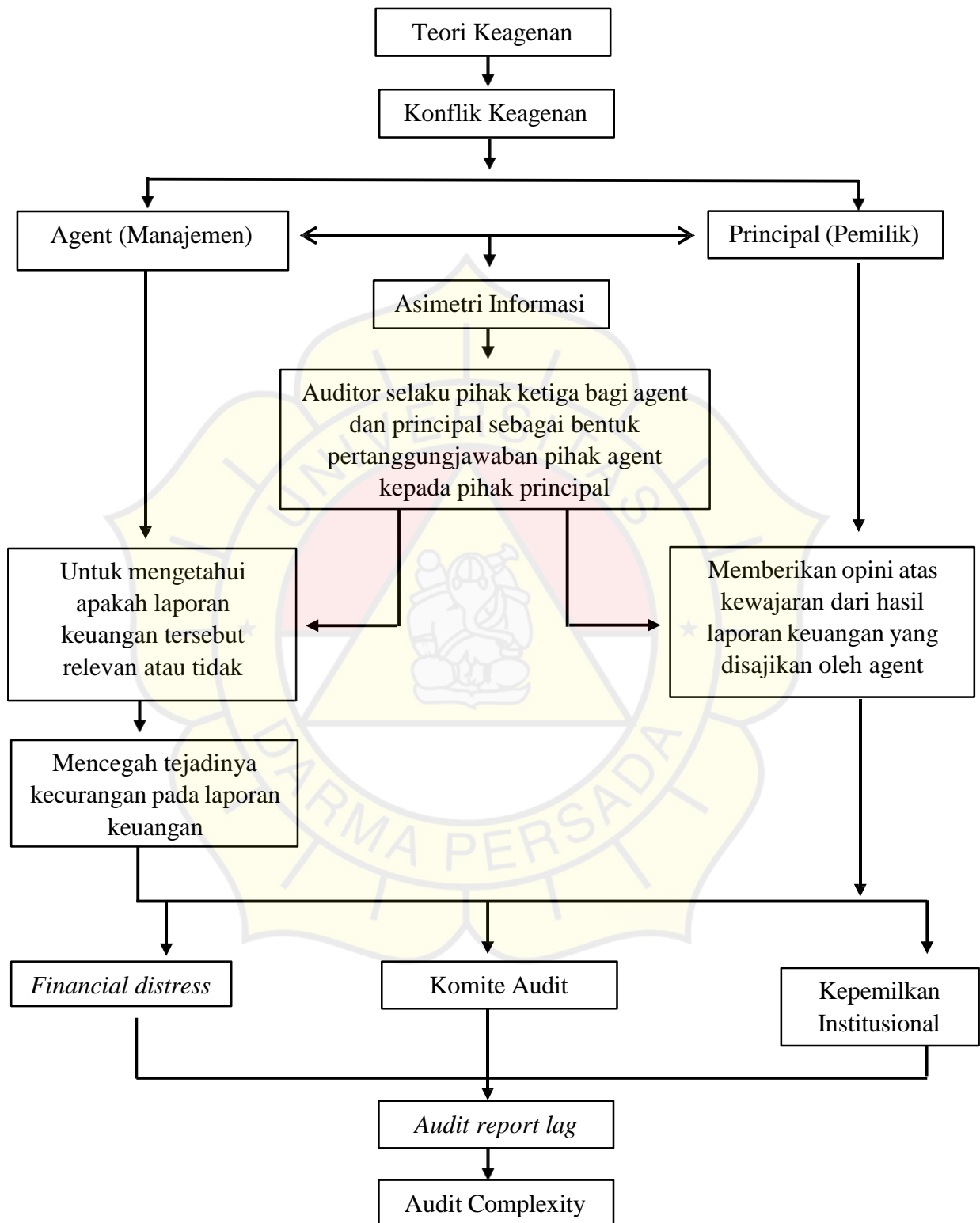
Sumber : Shinta Journals, Emerald Journals, Google Scholar Journals.



2.9 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menggunakan teori agensi dimana teori ini yang mendasari tentang adanya kontrak atau kerjasama antara manajemen perusahaan (agent) dengan pemilik perusahaan (principal), dapat diartikan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan berbeda dalam memaksimalkan keuntungan. Pemilik perusahaan (principal) memiliki informasi yang kurang atau lebih sedikit dibandingkan dengan manajemen perusahaan (agent), sehingga akan menimbulkan terjadinya kesalahpahaman informasi yang dimiliki oleh kedua pihak (asymmetry information) (Zulhaimi et al. 2016). Terdapat kepentingan yang berbeda antara agent dan principal (conflict of interest) mendasari adanya asimetris informasi sehingga pendistribusian informasi menjadi tidak menyeluruh dan menyebabkan pihak principal mengalami kesulitan dalam pengontrolan terhadap tindakan agent. Untuk mengatasi permasalahan serta konflik yang sesuai dengan teori keagenan, maka ditugaskannya auditor independent untuk melakukan tugas audit laporan keuangan untuk menjalankan verifikasi nilai yang tersaji di laporan keuangan sehingga informasi yang tertera di laporan keuangan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya serta dapat diandalkan karena telah melalui pemeriksaan dari pihak eksternal yang lebih independen sehingga penerbitan laporan keuangan menjadi lebih tepat waktu (Hidayatullah et al., 2020).

Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran



2.10 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori yang telah dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

2.10.1 Pengaruh *Financial distress* Terhadap *Audit report lag*

Financial distress sebagai salah satu bentuk kabar buruk bagi perusahaan mengakibatkan perusahaan mencari upaya terbaik dalam membenahi laporan keuangannya sehingga laporan keuangan yang diaudit akan tersampaikan lebih panjang (Chandra & Bawono, 2018). Tingginya nilai rasio *financial distress* memberi pengaruh pada panjangnya *audit report lag*. *Financial distress* ialah tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan jika dibiarkan maka dapat menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan, dan menyatakan *financial distress* memiliki pengaruh positif terhadap *audit report lag* (Praptika & Rasmini, 2016). Namun penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian Sugita dan Wirandra (2017), Putri dan Latrini (2018) berkesimpulan berbeda dalam penelitiannya, yang mana *financial distress* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *audit report lag*. Baharsyah (2018) melakukan penelitian mengenai *financial distress* dan menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan.

Berbeda dengan penelitian Julien (2013) dan Saed (2019) yang menunjukkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Penelitian Akhalumeh, (2017) mengungkapkan debt to total asset tidak berpengaruh pada *audit report lag*. Di dalam penelitiannya, Muliantari & Latrini, (2017) mengungkapkan adanya pengaruh *financial distress* pada *audit report lag*.

Penelitian yang dilakukan oleh (Syofiana et al., 2018) dan (Siahaan et al., 2019) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif pada *audit report lag*. Sedangkan hasil penelitian Praptika & Rasmini (2016) dan Oktaviani & Ariyanto (2019) menyatakan bahwa kesulitan keuangan memiliki pengaruh positif terhadap *audit report lag*, semakin tinggi nilai rasio *financial distress* maka diindikasikan terjadi *audit report lag* yang panjang. (Sari et al., 2019) menyatakan kondisi *financial distress* pada perusahaan dapat meningkatkan risiko audit khususnya risiko pengendalian oleh auditor independen. Dengan begitu, auditor harus melakukan risk assessment sebelum memulai proses audit. Sehingga auditor membutuhkan tambahan waktu dalam pengumpulan bukti yang memadai yang dapat berdampak pada panjangnya *audit report lag*.

H₁ : *Financial distress* berpengaruh positif terhadap *audit report lag*.

2.10.2 Pengaruh Komite Audit Terhadap *Audit report lag*

Keanggotaan komite audit memiliki peran penting untuk memantau pengendalian internal dan untuk memahami berbagai masalah keuangan dan operasional yang dapat timbul (Zhang et al, dalam Gunarsa dan Putri, 2017). Kontrol internal yang lemah adalah salah satu penyebab audit delay yang lama. Dengan adanya komite audit dalam perusahaan maka kemungkinan kecurangan dan salah saji dalam proses pembukuan perusahaan dapat diminimalisir.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Prabowo dan Marsono (2013) serta Haryani dan Wiratmaja (2014) yang menunjukkan hasil bahwa aktivitas keberadaan komite audit mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap

audit report lag. Berdasarkan penelitian I Putu dan Nih (2017) yang menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap *audit report lag*. Sedangkan berbeda dengan hasil penelitian Silvia dan Made (2013) yang menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Komite Audit di duga dapat mempengaruhi *audit report lag*, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Haryani dan Wiratmaja (2014) serta Kowanda, dkk (2016) yang memperoleh hasil bahwa komite audit memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Angruningrum dan Wirakusuma (2013) serta Anggradewi dan Haryanto (2014) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*. Secara parsial komite audit berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap audit delay.

Perusahaan yang memiliki banyak maupun sedikit jumlah anggota komite audit mengalami audit delay yang hampir sama. Hal ini dapat disebabkan oleh komite audit yang tidak ikut secara langsung dalam melakukan audit dan fungsi utama komite audit yang hanya berkaitan dengan review sistem pengendalian intern perusahaan, memastikan kualitas laporan keuangan, dan meningkatkan efektivitas fungsi audit.

H₂ : Komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

2.10.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Audit report lag*

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain (Tarjo, 2008). Shleifer dan Vishny (1986)

dalam Harnida (2015) menyatakan bahwa kepemilikan institusional lebih sukses dalam memonitor kinerja pihak manajemen. Hal ini dikarenakan pihak institusi mempunyai pengaruh untuk mewajibkan pihak manajemen agar dapat menyampaikan laporan keuangan dengan cepat karena laporan keuangan yang diserahkan terlambat akan berdampak pada keputusan ekonomi yang akan diambil oleh para pengguna laporan keuangan (Suparsada & Putri, 2017). Menurut penelitian Harjanto & Gozali (2020), menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*, sedangkan penelitian Utomo & Sawitri (2021) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Penelitian Diajeng (2016) menyimpulkan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Penelitian Jao dan Crismayani (2018) menyimpulkan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Hasil ini bertentangan dengan penelitian Kusuma (2018) yang mendapati bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Dengan adanya pengawasan dari pemilik institusi, manajemen dituntut harus mampu untuk menunjukkan kinerja yang baik.

H₃ : Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

2.10.4 Pengaruh *Financial distress* terhadap *Audit report lag* dengan

Kompleksitas Audit sebagai Variabel Moderasi

Financial distress adalah tahapan penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, yang terjadi sebelum kebangkrutan ataupun likuidasi (Platt, 2002). Probabilitas kebangkrutan yang tinggi merupakan suatu berita buruk

sehingga manajemen perusahaan akan berusaha untuk mengundur penerbitan berita buruk tersebut ke public (Persephony, 2013). Mardiana (2014) dan Narayana (2016) menemukan bahwa *financial distress* dapat mempengaruhi penurunan ketepatanwaktu penerbitan laporan keuangan. Perusahaan yang sedang mengalami *financial distress* cenderung memiliki risiko audit yang tinggi sehingga meningkatkan waktu yang dibutuhkan auditor untuk meninjau ulang akun-akun dalam laporan keuangan (Ika dan Ghazali, 2012).

Hal ini dapat berakibat pada semakin panjangnya *audit report lag*, selain itu menurut (Parahyta & Herawaty, 2020) *financial distress* terjadi karena pendapatan bernilai negatif, aset berubah dan kewajiban dalam laporan posisi keuangan serta dipengaruhi oleh suku bunga dan tarif pajak yang ditetapkan oleh pemerintah. Oleh karena itu kondisi keuangan perusahaan yang memiliki tingkat kebangkrutan tinggi mengakibatkan munculnya kesulitan bagi auditor untuk mengumpulkan bukti yang lebih banyak untuk mengetahui kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Tingkat kerumitan (kompleksitas) yang dialami auditor dalam proses auditnya akan menyebabkan semakin bertambahnya waktu bagi auditor dalam mengeluarkan laporan audit independennya sehingga tingkat *audit report lag* lebih lama.

H₄ : Kompleksitas Audit memoderasi hubungan antara *financial distress* terhadap *audit report lag*.

2.10.5 Pengaruh Komite Audit terhadap *Audit report lag* dengan Kompleksitas Audit sebagai Variabel Moderasi

Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris. Komite Audit sekurang-kurangnya terdiri dari tiga orang: Seorang Komisaris Independen, salah satu pihak eksternal Emiten, dan salah satu Perusahaan publik. Semakin banyak anggota komite audit maka diharapkan fungsi komite audit dalam menjaga kualitas laporan keuangan berjalan efektif, apabila laporan keuangan telah disusun berdasarkan kebijakan akuntansi yang sehat maka tugas pengauditan menjadi lebih mudah dan waktu yang dibutuhkan untuk merampungkan pengauditan menjadi lebih singkat (David M & Butar Butar, 2020). Komite audit bekerjasama dengan auditor dalam mengaudit suatu perusahaan untuk dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan dan mengurangi *audit report lag*.

Komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap *audit report lag*, dikarenakan semakin tinggi proporsi komite audit pengendalian internal semakin baik sehingga proses audit akan lebih pendek. Namun, dalam penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2018) menyatakan tidak ada pengaruh antara komite audit terhadap *audit report lag*. Jika laporan keuangan suatu perusahaan sudah oke karena adanya pengawasan yang ketat dari komite audit itu sendiri, maka proses *audit report lag* akan menjadi tepat waktu. Akan tetapi, perusahaan yang memiliki kompleksitas audit yang tinggi akan memaksa auditor tetap melakukan prosedur audit yang lebih banyak walaupun perusahaan memiliki komite audit yang baik sehingga menyebabkan *audit report lag* yang lebih lama.

H₅ : Kompleksitas Audit memoderasi hubungan antara komite audit terhadap *audit report lag*.

2.10.6 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Audit report lag* dengan Kompleksitas Audit sebagai Variabel Moderasi

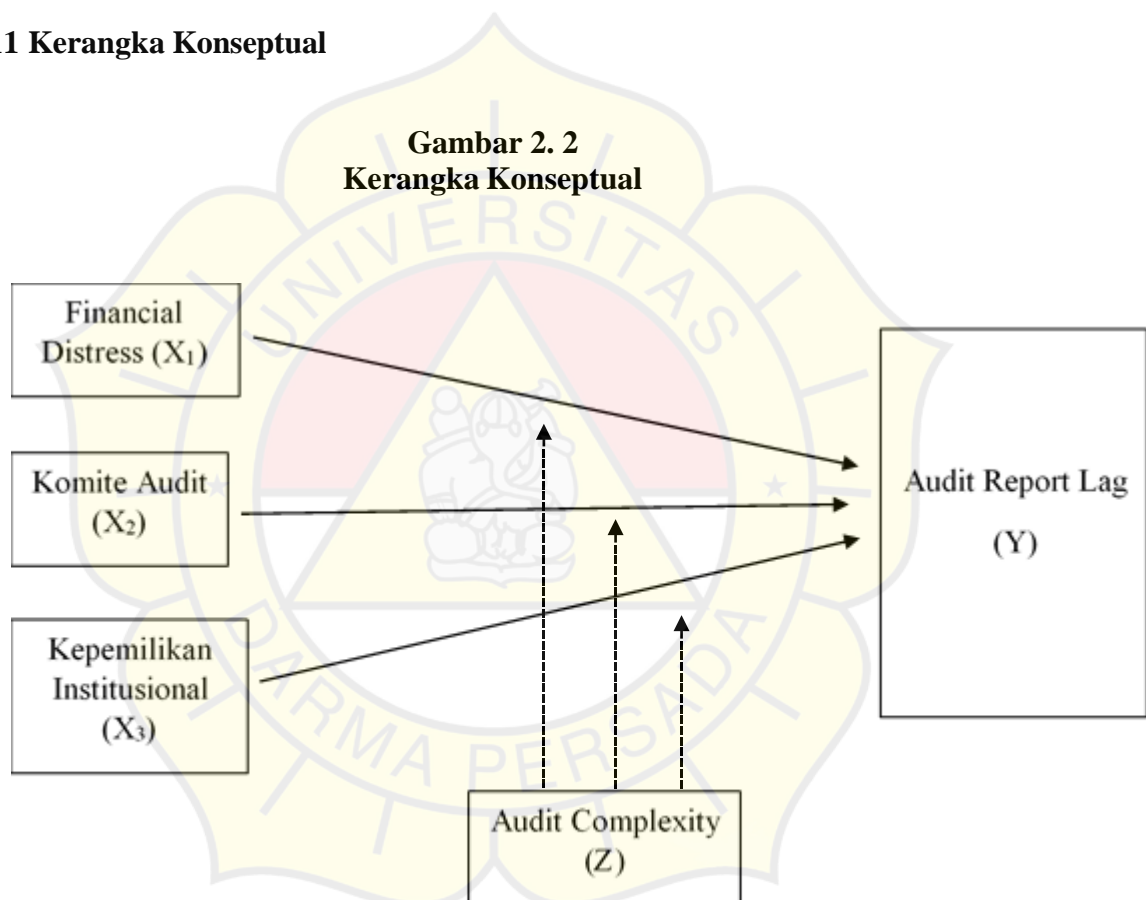
Cahan dan Zhang (2006) mengemukakan kepemilikan institusional sebagai persentase suatu perusahaan yang memiliki investment banking, mutual funds, dan pensiun, asuransi, bank, dan reksa dana. Keberadaan investor institusional dapat menunjukkan mekanisme corporate governance yang kuat untuk mampu memberikan pengawasan terhadap manajemen perusahaan sehingga mempunyai kekuatan lebih besar untuk menekan manajemen perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan dengan tepat waktu (Auwina, 2019). Kepemilikan institusional diduga dapat mempercepat perusahaan untuk segera menyampaikan laporan keuangan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan sehingga semakin tinggi tingkat kepemilikan maka waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangan akan semakin pendek (Putri & Yusuf, 2020).

Namun di masing-masing perusahaan pasti ada yang memiliki anak perusahaan oleh sebab itu semakin banyak anak perusahaan yang dimiliki perusahaan, maka akan semakin meningkat kompleksitas audit sehingga auditor membutuhkan waktu lebih lama untuk melaksanakan dan menyelesaikan proses audit. Ini adalah alasan yang mendasari mengapa jumlah anak perusahaan berpengaruh terhadap lamanya audit delay.

Perusahaan dengan besar sejumlah anak perusahaan akan mengalami audit delay karena memiliki tingkat yang lebih tinggi kompleksitas audit sehingga auditor membutuhkan waktu lebih lama untuk mengaudit.

H₆ : Kompleksitas Audit memoderasi pengaruh antara kepemilikan institusional terhadap *audit report lag*.

2.11 Kerangka Konseptual



Sumber : Data diolah oleh Penulis (2024)

Keterangan :

X1 : *Financial distress* berpengaruh positif terhadap *audit report lag*

X2 : Komite Audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*

X3 : Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*

H1 : Audit Complexity memoderasi pengaruh antara *financial distress* terhadap *audit report lag*.

H2 : Audit Complexity memoderasi pengaruh antara komite audit terhadap *audit report lag*.

H3 : Audit Complexity memoderasi pengaruh antara kepemilikan institusional terhadap *audit report lag*.

